

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Film pendek “Manuke Sapa?” adalah karya tugas akhir film pendek kelompok mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Film pendek ini bercerita tentang Sunari yang baru saja menikah, tetapi istrinya Dewi ternyata sudah tidak perawan. Disutradarai oleh Ibnu Rusd Larantuka dan diproduksi oleh Andreas Reynara. Dalam film pendek ini, penulis berperan sebagai seorang *art director*.

Dalam penulisan Tugas Akhir, metode yang penulis menggunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Suharsaputra (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif naratif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, untuk kemudian diceritakan kembali dalam sudut pandang subjek penelitian dan sudut pandang peneliti (hlm. 9). Suharsaputra melanjutkan dalam penelitian deskriptif dimulai dari subjek yang terdefinisikan dengan baik, yang kemudian digambarkannya dengan akurat. Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif menggunakan teknik survey, penelitian lapangan dan analisis konten (hlm. 38).

Moleong (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang

berasal dari catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya (hlm. 11).

Menurut Creswell (2009) Penelitian kualitatif naratif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara subjek menceritakan kembali berdasarkan pada kejadian yang terjadi di lapangan, kemudian disusun dan diceritakan kembali secara kronologi (hlm. 13). Schreiber dan Asner-Self (2011) menambahkan, data yang didapatkan untuk penelitian kualitatif naratif berasal dari jurnal pribadi, cerita, foto, video, dokumen, wawancara, catatan, dan lain-lain. Dari data-data tersebut, kemudian dikonstruksi menjadi narasi untuk menceritakan kembali pengalaman subjeknya (hlm. 205).

Dari teori di atas, penulis menceritakan kembali secara lengkap proses perancangan *set* dan properti untuk *scene* kamar pengantin dan ruang makan, berdasarkan pada sudut pandang penulis. Seluruh kejadian dalam proses syuting film pendek “Manuke Sapa?” mulai dari tahap pra-produksi hingga tahap produksi, menjadi sumber data, seperti foto, video, dokumen, serta catatan hasil dari proses syuting.

3.1.1. **Sinopsis**

Film pendek “Manuke Sapa?” menceritakan tentang merupakan seorang juragan pisang yang baru saja menggelar pernikahan bersama istrinya yang bernama Dewi. Pada malam pertama mereka sebagai sepasang suami istri, Dewi memutuskan untuk jujur kepada Sunari bahwa dirinya tidaklah lagi perawan. Sunari yang kaget dan syok merasa tidak terima terhadap kejujuran Dewi. Sunari merasa kecewa dan

terkhianati olehnya. Terlebih lagi terhadap sikap Dewi yang menutupi laki-laki yang merenggut kesuciannya.

Keesokan harinya Sunari pergi ke warung kopi tempat ia biasa nongkrong bersama temannya Tarjo, yang sekaligus merupakan anak pemilik warung kopi tersebut. Pada pagi hari itu Sunari menceritakan tentang malam pertamanya kepada Tarjo. Tarjo kaget akan hal tersebut dan bertanya-tanya siapa sekiranya yang merenggut kesucian istri dari Sunari hingga akhirnya Sugiono yang merupakan seorang pemilik simpan pinjam desa tersebut buka suara. Sugiono memberitahu bahwa ada seorang playboy legendaris di desa itu, Namanya adalah Bambang. Sunari pun semakin curiga terhadap Bambang dan merasa tersaingi karena Sugiono memberitahukan bahwa Bambang adalah seorang juragan burung kaya raya, tampan dan di kenal sebagai playboy. Kecemburuan dan kemarahan Sunari semakin jadi terutama saat Sunari pulang kerumah untuk mengambil pisang yang di pesan Tarjo. Sunari masih menampakan kekesalannya terhadap Dewi di teras rumahnya. Setelah itu, Sunari kembali pergi ke warung kopi untuk mengantarkan pisang.

Pada siang itu kebetulan Bambang datang dan duduk di sebelahnya, mereka pun saling bertegur sapa. Sikap Bambang yang cukup nyentrik dan sesuai dengan yang di katakan Bambang membuat ia semakin kesal dan tersaingi. Kekesalannya membuat ia membunuh burung Bambang yang ia taruh di meja makan disebelah pisang-pisang Sunari. Burung yang ia curi di berikan kepada Dewi untuk dimasak. Perseteruan antara pasangan suami istri baru memuncak saat Dewi merasa tidak digubris oleh Sunari. Sunari yang terpancing emosinya juga mulai membentak dan menuduh Dewi. Dewi yang merasa kecewa terhadap Sunari pun mengungkapkan

tentang ketidak jujuran yang sembunyikan Sunari bahwasalnya ia juga telah berkali-kali berhubungan intim dengan wanita-wanita lain. Merasa bersalah pada akhirnya Sunari mendatangi Dewi untuk rujuk. Dewi memaklumi kesalahan Sunari dan ia hendak memberitahukan siapa sebenarnya perenggut kesuciannya. Sunari yang awalnya menebak bahwa Bambang lah pelakunya kaget akan jawaban Dewi. Dewi mengungkapkan bahwa Sugiono lah yang telah memerawaninya.

3.1.2. **Posisi Penulis**

Dalam film pendek “Manuke Sapa?” ini, penulis berperan sebagai *art director*. Tahapan perancangan hingga pengaplikasiannya dalam *set* telah dilakukan oleh penulis. Dalam produksi film ini, penulis memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan impresi dan visualisasi desain produksi dari gambaran cerita yang diberikan oleh penulis naskah dan sutradara.

Dalam membuat perancangan tata artistik, yang pertama kali dilakukan oleh penulis adalah dengan membaca dan menganalisa naskah, untuk mengetahui *set* seperti apa yang akan dibangun, dan properti-properti apa saja yang akan ada di dalam *set*. Kemudian setelah itu mendiskusikan dengan sutradara agar tercapainya satu pemikiran yang sama. Selanjutnya penulis membentuk sebuah tim atau departemen artistik untuk membantu merealisasikan rancangan yang telah dibentuk. Pada saat produksi, posisi penulis sebagai pengawas di lapangan dan membantu melakukan penataan sesuai yang telah dirancang, dibantu oleh anggota dari departemen artistik.

3.1.3. Peralatan

Selama proses pra-produksi hingga produksi, peralatan yang digunakan oleh penulis dalam persiapan pembuatan film pendek “Manuke Sapa?” adalah sebagai berikut:

Peralatan:

1. Alat tulis
2. Meteran
3. Buku tulis
4. Perkakas (Palu, paku)
5. Alat perekat (Lakban, *double tape*, *masking tape*, 3M)
6. Alat pemotong (gunting, *cutter*, gergaji)

Digital (software):

1. Adobe (Photoshop CS6, Illustrator CS6)
2. Sketch Up
3. Microsoft (Word, Excel)

3.2. Tahapan Kerja

Dalam pengerjaan tugas akhir film pendek “Manuke Sapa?” ini, penulis berperan sebagai seorang *art director*. Tahapan kerja yang dilakukan oleh penulis terbagi menjadi dua, yaitu tahap pra-produksi hingga tahap produksi.

3.2.1. **Pra-Produksi**

Pra-produksi adalah tahap dimana penulis melakukan pembedahan pada naskah setelah telah membaca naskah hingga ke pembentukan atau perancangan sketsa berdasarkan riset yang sudah dilakukan. Selain itu juga penulis menggunakan referensi dari film lain sebagai acuan yang mendukung dalam pembuatan sketsa.

1. *Script Breakdown*

Dalam tahapan ini, penulis membaca naskah dengan teliti dan berulang-ulang kali. Naskah menjadi panduan bagi seluruh kru dalam memvisualisasikan sebuah cerita. Dengan membaca naskah, penulis dapat mengetahui barang-barang apa saja yang akan ditempatkan di dalam sebuah ruang *set* yang sesuai pada *scene* film. Selain itu juga, *script breakdown* dilakukan untuk menentukan atau mengetahui kebutuhan properti, kostum dan tata rias. Dalam melakukan *script breakdown*, penulis tidak melakukannya sendiri, melainkan juga bekerja sama dengan kru lainnya untuk membentuk pemahaman yang sama.

2. *Analisa Karakter*

Setelah melakukan *script breakdown*, penulis kemudian melakukan analisa seluruh karakter yang terdapat di dalam *scene* sebuah film. Analisa juga dapat dilakukan untuk nemapatkan kisah dari latar belakang cerita dan karakter. Analisa karakter juga dilakukan berdasarkan keberadaannya di dunia nyata, agar terbentuknya sebuah karakter yang dapat dirasakan berada di sekitar kita.

3. Riset

Riset diperlukan dalam tahapan pra-produksi sebagai acuan penulis dalam menyesuaikan konsep yang dimiliki dengan pengertian pada pemahaman pada dunia nyata. Penulis melakukan riset melalui internet untuk mengetahui informasi-informasi seperti apa keadaan rumah-rumah yang ada di desa, khususnya daerah kota Solo.

4. Moodboard

Moodboard menjadi salah satu hal yang penting bagi seorang *art director*, terutama sebagai acuan dalam menggambarkan suasana dalam *scene* film. Dalam *moodboard* mencakup referensi dekorasi *set* yang akan dibentuk, properti apa saja yang akan ada di *set*, palet warna sebagai suasana, kostum yang akan digunakan oleh karakter, dan tata rias.

5. Mencari Lokasi

Pencarian lokasi penting untuk dilakukan agar dapat mewujudkan rancangan konsep yang telah dibentuk. Penulis berdiskusi bersama dengan sutradara, *director of photography*, dan produser untuk mencari lokasi yang sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Lokasi yang dibutuhkan harus dapat berbagi dengan divisi kamera dalam penataan tempat kamera dan *lighting*. Setelah berdiskusi, hasil yang didapatkan adalah sebuah rumah yang memiliki ruangan luas dengan banyak pintu yang terlihat simetris. Kondisi rumah yang dibutuhkan adalah ruangan yang sudah lama ditinggalkan namun masih dalam keadaan terawat. Segala pertimbangan tersebut dipilih agar terciptanya rancangan yang sudah dibuat secara maksimal.

6. Sketsa

Sketsa dapat dilakukan ketika semua sudah dilakukan termasuk dalam penentuan sebuah lokasi. Pembuatan sketsa disesuaikan dengan konsep yang sejak awal telah dibuat. Ukuran dari lokasi asli dan barang-barang asli yang tidak dapat dipindahkan harus dibuat sesuai pada sketsa, dan menjadi pedoman penulis dalam merancang *set* pada saat produksi. Sketsa sendiri adalah gambar kasar yang digunakan sebagai sumber informasi yang diberikan kepada sutradara dan departemen artistik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mewujudkan konsep tersebut.

Dalam pembuatan sketsa film “Manuke Sapa?” ini menggunakan *software* bernama *Google Sketch Up*. Penulis memilih menggunakan *software* ini karena gampang untuk digunakan dan juga menghasilkan bentuk tiga dimensi, sehingga mempermudah penulis dalam melihat dari sudut manapun.

3.2.2. Produksi

Pada tahapan produksi, penulis sebagai seorang *art director* memiliki peran dalam mengaplikasikan rancangan yang telah dibentuk selama tahapan pra-produksi, menjadi *set* yang utuh. Selama proses produksi, penulis dibantu oleh anggota dari departemen artistik.

1. *Set Up*

Pada tahap ini, divisi artistik melakukan persiapan dalam membuat *set* yang dilakukan sekitar dua atau sehari sebelum proses syuting berlangsung. Proses pengerjaan dengan waktu yang sedikit disebabkan oleh waktu yang diberikan oleh

pemilik lokasi. Properti-properti yang disimpan di gudang, dibawa ke lokasi menggunakan mobil *pick-up* untuk properti yang besar dan juga mobil pribadi untuk properti yang kecil.

Dalam melakukan *set up*, departemen artistik bekerjasama dengan departemen kamera dalam penyesuaian properti yang masuk di dalam kamera. Karena dalam film pendek “Manuke Sapa?” ini menggunakan teknik simetris atau komposisi sama rata, maka penempatan yang sesuai menjadi fokus dalam meletakkan properti agar terlihat simetris di dalam layar kamera.

2. *Filming*

Tahap ini merupakan proses syuting pada hari produksi. Pada tahap ini departemen artistik tidak bekerja terlalu banyak, hanya pemindahan atau penataan ulang *action props* pada saat melakukan pengambilan gambar yang berulang. Penulis juga memastikan semua yang telah direncanakan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Proses syuting dilakukan selama satu hari (*scene* warung), kemudian dilanjutkan lagi dua bulan berikutnya selama dua hari berturut-turut (untuk *scene* warung, kamar pengantin dan ruang makan). Oleh karena itu, ketika waktu senggang, penulis memberikan waktu kepada tim artistik untuk istirahat untuk mempersiapkan diri lanjut ke *scene* berikutnya.

3. *Dismantle*

Tahap ini adalah tahap setelah proses syuting telah selesai dan departemen artistik membongkar *set* menjadi kembali seperti semula. Pembongkaran yang dilakukan

seperti mengembalikan barang-barang pemilik ke tempat semula seperti lemari, meja, dan juga mengemas properti-properti milik sendiri menjadi satu yang kemudian dibawa ke tempat penyimpanan. Tahap ini dilakukan oleh departemen artistik, dibantu oleh beberapa kru lainnya yang sedang tidak memiliki kerjaan. Pada hari kedua, pembongkaran dilakukan pembagian tugas untuk divisi artistik, karena perpindahan lokasi. Sehingga ada beberapa anggota yang melakukan *dismantle*, dan ada yang lanjut ke lokasi berikutnya.

3.3. Acuan

Dalam perancangan sebuah konsep pada film pendek “Manuke Sapa?”, dibutuhkan yang namanya acuan sebagai landasan awal sebuah konsep terbentuk. Dalam penemuan ide rancangan, terdapat banyak cara maupun acuan yang dapat digunakan. Dalam penemuan sebuah konsep rancangan, penulis mendapatkan banyak acuan dari sutradara. Selain itu secara *visual*, acuan yang didapatkan penulis berasal dari film. Film menjadi acuan yang paling tepat dalam membuat sebuah rancangan *set* sebuah film. Penulis mengambil beberapa contoh film seperti, Lasminah (Lucky Eka Chandra) dan Manuk (Ghalif Putra).



Gambar 3.1. *Screenshot* Film Pendek Lasminah
(<https://www.viddsee.com/video/lasminah/g2p65>)

Untuk *scene* ruang makan, penulis mengambil acuan dari film pendek Lasminah (Lucky Eka Chandra). Scene dalam film pendek ini memperlihatkan bagaimana sebuah ruang makan yang ada di dalam *scene* tersebut penulis menerapkan desain *set* dengan memperlihatkan ruang makan yang sangat sederhana namun terdapat konflik di dalamnya.



Gambar 3.2. *Screenshot* Film Pendek Manuk
(<https://www.viddsee.com/video/manuk/rc0oe>)

Sedangkan untuk *scene* kamar pengantin, penulis mengambil acuan dari film pendek Manuk (Ghalif Putra). Suasana kamar pengantin yang baru saja menikah dan ingin menikmati malam pertama yang tidak terlupakan. Penulis mengambil rancangan *set* yang hampir sama dalam film tersebut. Di mana dalam film tersebut menggunakan mawar yang ditebarkan di atas kasur.